

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

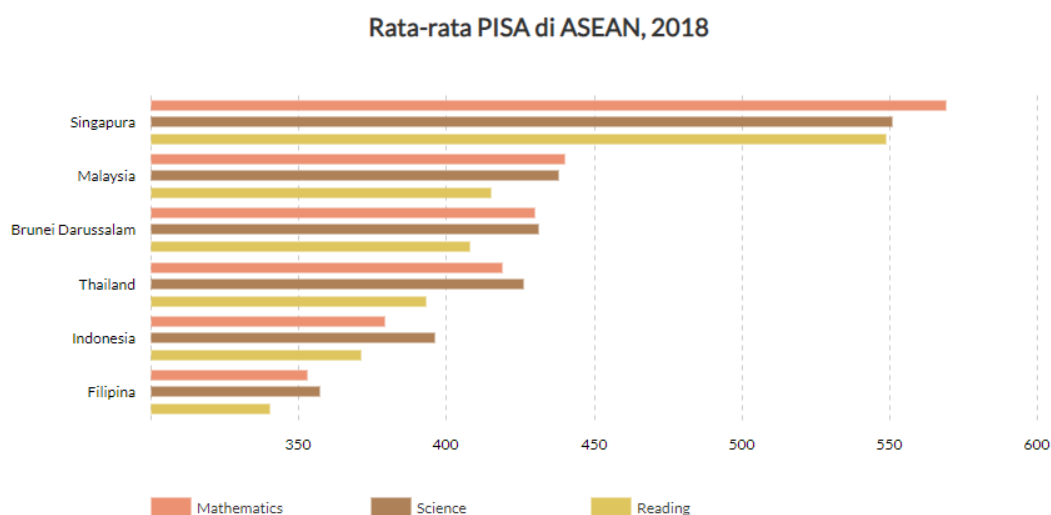
Era abad 21 saat ini menjadikan perkembangan dunia semakin cepat dan kompleks (Pratiwi, Cari, & Aminah, 2019). Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Damayanti, 2018). Pada proses pembelajaran perlu dikembangkan keterampilan berpikir (proses kognitif) yang merupakan suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan (Purwaningrum, 2016). Salah satu komponen kemampuan berpikir adalah berpikir tingkat tinggi, yang merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Hal ini karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan mampu beradaptasi dalam persaingan abad 21 (Ichsan, Sigit, Miarsyah, Ali, Suwandi, & Titin, 2020).

Keterampilan tingkat tinggi yang harus dimiliki peserta didik diantaranya keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) (Septikasari & Frasandy, 2018). Keterampilan tersebut semakin penting tetapi sulit untuk dikembangkan (Niemi, Harju, Vivitsou, Viitanen, Multisilta, & Kuokkanen, 2014). Diantara semua keterampilan tersebut, berpikir kreatif dan pemecahan masalah dianggap sebagai atribut yang sangat dibutuhkan untuk lulusan yang akan memasuki lapangan kerja pada abad 21 (Chen & Chen, 2019).

Keterampilan berpikir kreatif dapat dianggap sebagai salah satu kompetensi utama pada saat ini (Ritter & Mostert, 2016). Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan pada pola pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kreativitas siswa mengolah informasi yang diberikan guru agar terjadi pengonstruksian pengetahuan secara bermakna (Sopiansah, 2019). Berpikir kreatif adalah proses melampaui prinsip-prinsip yang dipelajari dan menciptakan metode baru untuk memecahkan masalah (Chen, 2014). Keterampilan ini membutuhkan latihan terus-menerus agar tetap fokus dan menerapkan berbagai teknik berpikir

untuk mencapai pola pikir dengan ide-ide baru dan inovatif (Tabieh, Al-Hileh, Afifa, & Abuzagha, 2021).

Komponen pemikiran kreatif yaitu kelancaran, orisinalitas dan elaborasi (Puspitasari, In'am, & Syaifuddin, 2019). Berpikir kreatif menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan (Cintia, Kristin, & Anugraheni, 2018). Dalam memecahkan masalah, peserta didik akan berpikir untuk mencari ide-ide yang digunakan dalam memecahkan masalah sehingga ide-ide tersebut dapat menjadi gagasan yang kreatif (Lince, 2016). Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad 21 tak serta merta meningkatkan ranking siswa Indonesia pada PISA dan TIMSS (Saraswati & Agustika, 2020).



**Gambar 1.1**  
**Rata-rata PISA di ASEAN 2018**

Sumber: *Organisation for Economic Co-operation and Development*

Data yang dilansir *Programme for International Student Assessment (PISA)* di tahun 2018, pendidikan Indonesia berada di posisi ke-lima ASEAN, posisi Indonesia masih terbilang jauh bila dibandingkan dengan Singapura yang berada di urutan pertama disusul Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand di posisi keempat. Data PISA yang juga memperlihatkan nilai kualitas pendidikan di bidang membaca, matematika dan sains itu, Indonesia rata-rata hanya mendapat nilai di

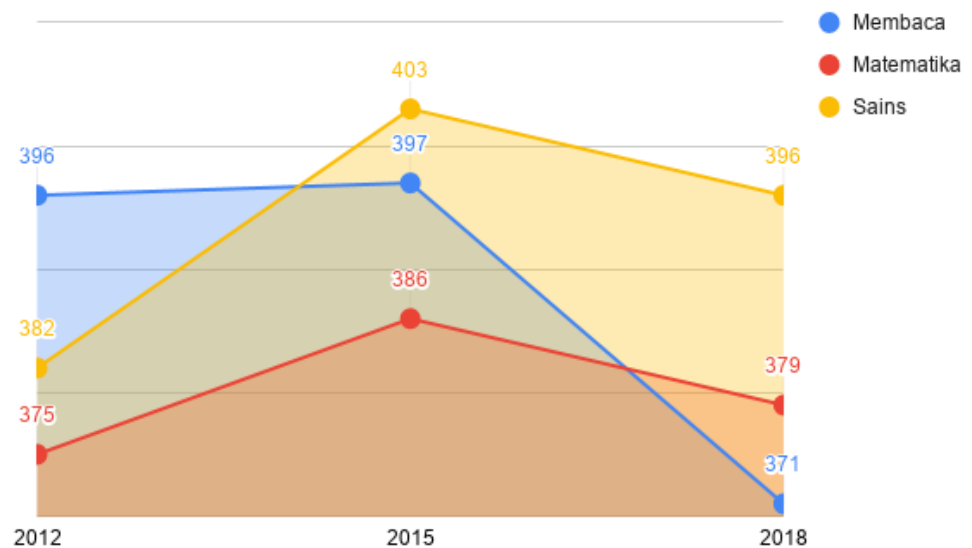
Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kisaran 371 sampai 396. Hasil PISA yang rendah tersebut tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor penyebabnya seperti yang tercantum dalam Program BERMUTU Kemdiknas antara lain adalah karena siswa Indonesia pada umumnya kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal dengan karakteristik seperti soal-soal pada PISA (Agustyaningrum, 2015).

Rendahnya standar pendidikan yang ada menjadi fokus utama dalam beberapa dekade terakhir sehingga membutuhkan penanganan serius baik secara empiris maupun teoritis



**Gambar 1.2**  
**Skor PISA Indonesia 2012, 2015, 2018**

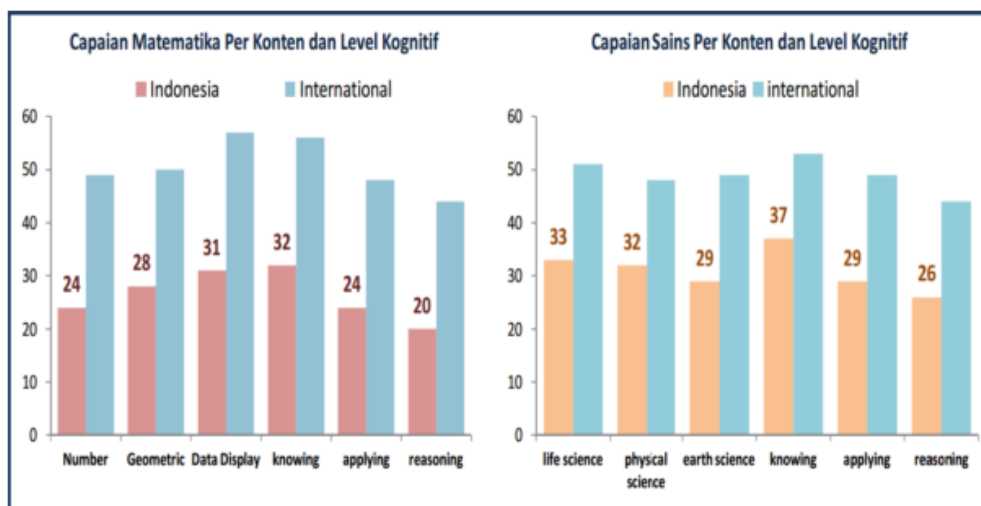
Sumber: (Dewabrata, 2019)

Turunnya skor PISA dapat dikatakan memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan rata-rata internasional, Indonesia memiliki jarak yang cukup jauh. Indonesia bahkan tidak berhasil menembus skor di atas 400 untuk ketiganya. Penurunan kualitas ini tentu menjadi indikasi bahwa ada beberapa hal yang harus diperbaiki. Berdasarkan hasil PISA tersebut juga diterangkan bahwa kelemahan para peserta didik di Indonesia adalah ketidakmampuan mereka ketika dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan keterampilan berpikir kritis, kreatif serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



**Gambar 1.3**  
**Nilai TIMSS 2015**

Sumber: (Rahmawati, 2015)

Studi yang dilakukan TIMSS, juga memberi gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem Pendidikan di Indonesia hanya mampu memecahkan permasalahan dalam kategori berpikir tingkat rendah dan belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berpikir tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Laporan yang telah didapatkan dengan data rendahnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam hasil survey yang dilaksanakan oleh Benchmarking Internasional seperti PISA dan TIMSS memberi gambaran bahwa dalam berpikir kritis dan kreatif peserta didik tidak langsung seperti belajar materi, tetapi peserta didik harus belajar memproses untuk memecahkan masalah secara berkesinambungan (Umami, Rusdi, & Kamid, 2021).

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, salah satu kemampuan yang dikembangkan yaitu kemampuan berpikir kreatif (Rudyanto, 2014). Namun kenyataannya, pendidikan nasional masih kurang menunjang

Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tumbuh dan berkembangnya kemampuan kreativitas peserta didik (Rosa & Pujiati, 2016). Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir namun dipaksa untuk menghafal informasi (Agustina, 2018). Sehingga, guru harus lebih produktif, kreatif dan mampu berinovasi dalam pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran *student centered* adalah sebagai fasilitator peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kreatif di setiap pembelajaran. Peserta didik harus terbiasa menggunakan dan memberdayakan kemampuan berpikirnya (Utaminingtyas, 2020).

Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Pada kenyataannya, setelah memasuki abad ke 21, Indonesia masih menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Rendahnya sumber daya manusia ini, salah satunya diakibatkan oleh rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia (Amilia & Purnama, 2016).

Rendahnya prestasi belajar siswa terjadi sebagai akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pengajar (Sopiansah, Suryana, & Kusnendi, 2019). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik dan dari soal-soal yang digunakan (Edora, 2014) berikut tabel mengenai hasil belajar siswa yang tergolong rendah:

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil 2022/2023**

No	Kelas	Rata-Rata	KKM
1	XI IPS 1	75,14	76
2	XI IPS 2	73,57	76
3	XI IPS 3	73,36	76
4	XI IPS 4	79,19	76
5	XI IPS 5	77,72	76

Sumber: Hasil PAS Prakarya dan Kewirausahaan tahun pelajaran 2022-2023

**Tabel 1.2**  
**Hasil Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Ganjil 2022/2023**

<b>Proses Kognitif</b>	<b>C1</b>	<b>C2</b>	<b>C3</b>	<b>C4</b>	<b>C5</b>	<b>C6</b>
Jumlah	18	13	6	3	-	-

Menurut Bloom, Englehart, Furst, Hill, & Krathwohl pada tahun 1956 taksonomi Bloom bidang pendidikan mengklasifikasikan kemampuan berpikir dari tingkat terendah sampai dengan kemampuan berpikir tingkat tertinggi. Dalam perkembangannya, taksonomi Bloom mengalami revisi oleh Anderson dan Krathwohl yang mengklasifikasikan proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu ingatan (*remembering*), pemahaman (*understanding*), aplikasi (*applying*), analisis (*analyzing*), evaluasi (*evaluating*), dan kreasi (*creation*) (Widodo, 2005). Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai dibawah rata-rata. Soal PAS yang digunakan juga hanya terdapat beberapa soal berpikir tingkat tinggi. Guru hanya sebatas mengasah aspek ingatan (C1) dan pemahaman (C2) saja, sedangkan untuk soal HOTS (C4) (C5) (C6) masih kurang diberikan.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi awal terkait dengan hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah:

**Tabel 1.3**  
**Rata-rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Sukahaji**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif (%)</b>				<b>Rata-rata</b>
		<b>Berpikir Luwes (<i>flexible</i>)</b>	<b>Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)</b>	<b>Berpikir Orsinil (<i>originality</i>)</b>	<b>Berpikir Terperinci (<i>elaborasi</i>)</b>	
XI 2	35	45%	53%	58%	61%	54%
XI 3	35	43%	42%	61%	40%	47%

Sumber: data diolah peneliti

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masalah yang terjadi adalah kurang terlatihnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang diduga faktor penyebabnya adalah karena kurangnya pemberian soal berbentuk HOTS. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat dkk, 2018) yang menyatakan bahwa tes yang digunakan di sebagian besar sekolah belum

Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berorientasi pada keterampilan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Padahal, soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Selain itu soal HOTS juga merupakan model evaluasi pendidikan yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa salah satunya berpikir kreatif.

Menurut (Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto, 2015) kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sebab tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Menurut *Career Center Maine Department of Labor* USA kemampuan berpikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja (Rudyanto, 2014).

Pendidikan harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik agar dapat bersaing dalam dunia yang semakin maju serta untuk menghadapi tantangan dan peluang industri 4.0 sehingga dapat mencegah berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat, salah satunya rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga meningkatnya pengangguran dan tenaga kerja tidak produktif. Untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 diperlukan Pendidikan yang bermutu dan sesuai perkembangan abad 21. Salah satu upaya perubahan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan cara menyesuaikan tujuan pendidikan nasional agar insan Indonesia dapat bersaing dan cakap dalam memecahkan masalah dalam rangka memasuki abad 21 yang sarat akan persaingan global dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta informasi yang kian pesat.

*Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Nihil berpendapat bahwa konstruktivisme adalah teori yang didasarkan pada gagasan bahwa siswa adalah aktif pelajar dan dapat menciptakan lingkungan kognitif dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (Abdelazim & El Tantawy, 2019). Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan

Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman siswa agar siswa memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, proses pembelajaran yang digunakan adalah proses pembelajaran bermakna (*joyfull learning*) dimana proses pembelajaran harus difokuskan pada mengkonstruksi pengetahuan (Sopiansah, Suryana, & Kusnendi, 2019). Hal ini sejalan dengan pembelajaran teori konstruktivisme dimana pengajaran konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar membangun ilustrasi internal pengetahuan serta interpretasi pengalaman pribadi (Sugrah, 2019). Keterampilan berpikir kreatif siswa yang berbeda satu sama lain memerlukan kondisi belajar yang melibatkan pengalaman belajar, sehingga potensi berpikir kreatif bisa berkembang (Yusnaeni, Corebima, Susilo, & Zubaidah, 2017). Pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif serta memfasilitasi siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa selama proses pembelajaran (Zubaidah, Fuad, Mahanal, & Suarsini, 2017). Disamping itu, sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Sopiansah, 2019).

Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Keberhasilan belajar siswa salah satunya ditentukan oleh guru sebagai pendidik. Penggunaan Model pembelajaran yang variatif dapat mendukung keberhasilan belajar siswa. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat menyerap materi dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menawarkan suatu alternatif solusi pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pemecahan masalah secara kreatif yang dapat memberikan keleluasaan pada siswa untuk membangun pengetahuannya dan menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide kreativitas



mereka sehingga terlibat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui pengalaman langsung dengan permasalahan yang ada disekitarnya. Kelebihan dari model pembelajaran ini yakni merupakan suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga proses belajar menjadi bermakna karena adanya pengalaman nyata. Pengalaman nyata inilah yang menyebabkan siswa dapat membentuk keaktifannya dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa serta tidak sulit dalam memahami konsep pada materi yang dipelajari.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah *Creative Problem Solving (CPS)* (Puspita, Supriadi, & Pangestika, 2018). *Creative Problem Solving (CPS)* adalah situasi di mana siswa mencoba menemukan solusi kreatif untuk masalah tertentu (Carmeli, Sheaffer, Reiterpalmon, Binyamin, & Taly, 2014). Penelitian ini memilih *Creative Problem Solving (CPS)* berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, model CPS termasuk ke dalam model dengan pendekatan konstruktivistik dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga CPS dianggap mampu mengaktifkan siswa (Sari, Noer, & Asmiati, 2020). Kedua, *Creative Problem Solving (CPS)* dapat digunakan untuk peserta didik dengan kemampuan intelektual yang beragam (Budiarti, 2016). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *problem solving* diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah (Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018).

Hasil penelitian tentang peran Model CPS dalam peningkatan berpikir kreatif siswa telah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rolia, Rosmayadi, & Husna, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, (Puspita, Supriadi, & Pangestika, 2018) juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik meningkat setelah

proses pembelajaran dengan model CPS. Namun, model *Creative Problem Solving* sebagian besar digunakan untuk meningkatkan hasil belajar di bidang matematika dan sains. Sedangkan penelitian di bidang sosial masih relatif sedikit. Pada prinsipnya, model *Creative Problem Solving* juga cocok digunakan untuk mata pelajaran di bidang sosial. Karena ketika siswa dihadapkan dengan suatu pertanyaan, mereka akan dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya sehingga siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafal, tetapi juga dapat memperluas proses berpikir. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam ranah ilmu sosial menggunakan model *Creative Problem Solving* perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, peneliti juga menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini. PBL mengacu pada pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pemecahan masalah dengan memperoleh pengetahuan yang diperlukan. PBL adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dengan inspirasi, pemikiran kelompok, dan menggunakan informasi terkait. Untuk mencoba memecahkan masalah baik yang nyata maupun hipotetis, siswa dilatih untuk mensintesis pengetahuan dan keterampilan sebelum mereka menerapkannya pada masalah (Assegaff & Sontani, 2016).

Salah satu faktor utama untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik adalah minat. Hal ini dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari (Sirait, 2016). Faktor keberhasilan proses pembelajaran banyak ditentukan oleh minat belajar siswa, minat sebagai pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap suatu materi pelajaran karena obyek tersebut menarik bagi dirinya (Sopiansah, Suryana, & Kusnendi, 2019). Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seseorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar (Lestari, 2015).

Penelitian ini merupakan studi quasi eksperimen faktorial dimana siswa pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan siswa pada kelas kontrol akan

diberi perlakuan dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL). Untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi dan mengarahkan siswa dalam upaya pemecahan masalah secara kreatif. Kemudian tes akhir (*pos-test*) dilakukan untuk mengukur pengetahuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan minat belajar sebagai variabel moderator (studi eksperimen faktorial siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Sukahaji pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning* berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Apakah minat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji teori konstruktivisme dengan cara menguji:

1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning* terhadap tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Apakah minat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model

Zahra Noor Azizah, 2023

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MINAT BELAJAR SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran *creative problem solving* maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

3. Pengaruh interaksi model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu:

1. Memberikan tambahan informasi tentang penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning* dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA dengan menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning*.
3. Memberikan dukungan empiris terhadap teori dan konsep pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning* yang mendorong siswa untuk belajar secara konstruktif dan mandiri.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini yaitu:

1. Mengembangkan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang tepat.
2. Dapat memberikan gambaran bagi sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan *creative problem solving* dan *problem based learning*.
3. Memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *creative problem solving* dan *problem based learning*, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.